

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Property, Real Estate & Building Construction* yang sudah *go public* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti memilih sektor tersebut karena *Property, Real Estate & Building Construction* erat kaitannya dengan perizinan, dimana perizinan berdasarkan ICW (Alamsyah et al., 2018) masuk ke dalam 10 besar kategori sektor penyebab terjadinya korupsi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan tahunan yang diambil dari situs www.idx.go.id dan melalui *website* resmi masing-masing perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Populasi adalah seluruh objek yang digunakan dalam penelitian yang memiliki kesamaan karakteristik. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang berdiri di sektor *Property, Real Estate & Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 hingga 2018. *Purposive sampling* menjadi metode penentuan

sampel dalam penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2018.
2. Perusahaan yang laporan keuangan tahunannya terpublikasi.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel karakteristik di bawah ini. Jumlah sampel perusahaan yang sudah sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini guna untuk menguji hipotesis adalah 340 observasi.

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

Kriteria	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Σ
Perusahaan sektor <i>Property, Real Estate & Building Construction</i> yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2018	72	72	72	72	72	72	432
Laporan keuangan tahunan yang tidak terpublikasi	(28)	(23)	(16)	(16)	(9)	(0)	(92)
Total sampel	44	49	56	56	63	72	340

Lampiran 3

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data penelitian ini didapatkan melalui media atau sumber informasi lain. Data penelitian ini didapat dari *website* masing-masing perusahaan, serta *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk memperoleh informasi mengenai laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Laporan tahunan perusahaan berisi informasi mengenai masing-masing variabel independen dan dependen penelitian ini. Seperti untuk variabel independen sebagai berikut : 1) Independensi Dewan Komisaris yang dapat dilihat dari daftar dewan komisaris, berapa banyak dewan komisaris yang independen disebutkan dalam laporan tahunan, 2) Kompetensi Komite Audit dilihat dari cvnya berapakah jumlah komite audit yang pengalaman kerjanya di bidang akuntansi/keuangan atau dilihat dari latar belakang pendidikannya yang berhubungan dengan akuntansi/keuangan, 3) Kepemilikan Institusional dilihat dari presentase kepemilikan saham institusi bukan pribadi seperti dana pensiun dapat dilihat dari catatan arus laporan keuangan dan juga didapatkan dari data bloomberg, 4) Kepemilikan Manajerial dilihat dari saham yang dimiliki oleh seseorang yang posisi atau jabatannya di perusahaan adalah komisaris atau direktur yang merupakan bagian dari manajemen, 5) Kepemilikan *Blockholder*

dapat dilihat dari kepemilikan saham sebesar 5% atau lebih yang hanya dimiliki satu institusi atau organisasi, 6) Kepemilikan Pemerintah dapat dilihat dari presentase saham yang dimiliki pemerintah, 7) Tata Kelola Perusahaan dilihat dari manajemen, *shareholder*, dan csr strategi yang ada pada laporan keuangan tahunan.

Sedangkan untuk variabel dependen penelitian ini memiliki 7 tema yang digunakan, dan dapat ditemukan dalam laporan keuangan tahunan :

1. Akuntansi untuk memerangi suap (*Accounting for combating bribery*), dapat dilihat dari penyuapan, gratifikasi, pencucian uang, penyalahgunaan jabatan, pengelolaan dana, pengelolaan program kerja, dan pelanggaran kode etik yang ada pada laporan keuangan tahunan perusahaan.
2. Tanggung jawab dewan dan manajer senior (*Board and senior management responsibilities*) dapat dilihat melalui bagian board of director yang di dalamnya terkait dengan pernyataan dan komitmen dalam menjalani kode etik mengenai pemberantasan korupsi oleh dewan komisaris dan direksi yang ada pada laporan keuangan.
3. Membangun sumber daya manusia untuk memerangi penyuapan (*Building human resources to combat bribery*) dapat meilaht bagaimana perusahaan melakukan komunikasi dan training kepada

karyawan dalam mematuhi prosedur dan kebijakan anti korupsi perusahaan yang tercantum ada laporan keuangan.

4. Hubungan bisnis yang bertanggung jawab (*Responsible business relation*) dilihat pada bagian hubungan bisnis dengan pihak ketiga yang ada pada laporan keuangan tahunan perusahaan.
5. Verifikasi dan jaminan eksternal (*External verification and assurance*) bagian ini dapat melihat dari laporan keuangan yang menjelaskan mengenai jaminan kebijakan dan sistem anti korupsi yang dimiliki organisasi dengan melihat pada laporan program yang telah dilaksanakan.
6. Kode etik (*Code of conduct*) dapat dilihat dari hal-hal terkait kode etik dan kepatuhan pada penyalahgunaan jabatan atau pencucian uang atau gratifikasi dalam semua level jabatan perusahaan. Hal tersebut tercatat dalam laporan keuangan tahunan.
7. *Whistle blowing* dilihat pada bagian *whistle blowing system* yang ada pada laporan keuangan atau dapat dilihat dari *whistleblower* dan melihat bagaimana pengelolaannya.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah teknik untuk mengumulkan data yang akan digunakan, teknik pengumpulan data memiliki beberapa jenis yang dapat digunakan, yang paling sering digunakan adalah pengumpulan data kualitatif dan kauntitatif. Penelitian ini akan menggunakan salah satu teknik pengumpulan data tersebut, yaitu pengumpulan data jenis kuantitatif. Teknik pengumpulan data kuantitatif ada beberapa yang bisa digunakan dan salah satunya adalah menggunakan dokumen laporan keuangan tahunan yang tersedia pada *website* masing-masing perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui *website* www.idx.co.id.

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Kebijakan Anti Korupsi

Variabel dependen dari penelitian ini adalah kebijakan anti korupsi. Kebijakan Anti Korupsi adalah sebuah bentuk komitmen perusahaan kepada pemegang saham dan calon pemegang saham dalam bentuk kebijakan yang dicantumkan pada laporan keuangan. Di dalam jurnal milik (Dissanayake, 2011) terdapat 7 kategori penilaian pernyataan yang harus dipenuhi. Skala yang digunakan adalah skala rasio dimana dapat

dihitung rentan nilainya dari angka 0 dan 1. Apabila suatu pernyataan tidak terpenuhi, maka entitas akan mendapatkan nilai 0, dan apabila sebaliknya entitas akan mendapatkan nilai 1 pada setiap kategori yang terpenuhi. Sehingga semakin tinggi angka yang terpenuhi maka semakin lengkap pula kebijakan anti korupsi yang ada pada perusahaan tersebut.

3.4.2 Independensi Dewan Komisaris

Pada setiap perusahaan pasti memiliki dewan komisaris yang kompeten, dan dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Dalam penelitian ini, dewan komisaris yang terhitung adalah dewan komisaris Independen yang tercantum di profil dewan komisaris dalam laporan keuangan tahunan. Skala yang digunakan adalah skala rasio dimana dapat dihitung rentan nilainya dari 0 hingga 100. Semakin tinggi nilai tersebut maka semakin baik dan lengkap pula kebijakan anti korupsi yang ada pada perusahaan. dalam jurnal milik (Tirtasari and Octavianus, 2019), independensi dewan komisaris dapat diukur dengan :

$$\text{IDK} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3.4.3 Kompetensi Komite Audit

Penelitian untuk variabel kedua, yaitu variabel kompetensi komite audit, akan diukur dengan menggunakan pembagian jumlah komite audit yang memiliki kompetensi dengan keseluruhan jumlah komite audit di perusahaan tersebut. Kompetensi tersebut adalah pengalaman kerja maupun latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan. Skala yang digunakan adalah skala rasio dimana dapat dihitung rentan nilainya dari 0 hingga 100, semakin tinggi nilai tersebut maka semakin baik dan lengkap pula kebijakan anti korupsi yang ada pada perusahaan. Dalam jurnal milik (Tirtasari and Octavianus, 2019) perumusan kompetensi komite audit adalah sebagai berikut :

$$KKA = \frac{\text{Jumlah Komite Audit yang berkompeten}}{\text{Jumlah seluruh Komite Audit}} \times 100\%$$

3.4.4 Kepemilikan Institusional

Vaiabel independen yang ketiga yaitu kepemilikan institusional, akan diukur dengan mencari perbandingan saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar. Skala yang digunakan adalah skala rasio dimana dapat dihitung rentan nilainya dari 0 hingga 100, semakin tinggi nilai tersebut maka semakin baik dan lengkap pula kebijakan anti korupsi

yang ada pada perusahaan. Perumusannya juga sesuai dengan jurnal milik (Tirtasari and Octavianus, 2019) yaitu sebagai berikut :

$$\text{KEMIN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.4.5 Kepemilikan Manajerial

Manajer merupakan pihak internal perusahaan yang mengelola jalannya operasional perusahaan. Kepemilikan manajerial akan diukur dengan mengukur tingginya presentase saham biasa yang dimiliki oleh dewan direksi maupun dewan komisaris. Skala yang digunakan adalah skala rasio dimana dapat dihitung rentang nilainya dari 0 hingga 100, semakin tinggi nilai tersebut maka semakin baik dan lengkap pula kebijakan anti korupsi yang ada pada perusahaan. Perumusan kepemilikan manajerial sesuai jurnal milik (Hutomo, 2019) yaitu sebagai berikut :

$$\text{SKEPMAN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.4.6 Kepemilikan *Blockholder*

Menurut (Thomsen et al., 2006) di dalam (Silitonga, 2016), kepemilikan saham oleh *Blockholder* adalah jumlah kepemilikan saham yang diukur dengan jumlah pecahan saham yang dimiliki termasuk saham pemilik yang mencapai lebih dari 5%, saham tersebut dimiliki direksi, manajemen, dan keluarganya, saham milik pemerintah atau saham yang dimiliki oleh emiten dan pensiun. Struktur kepemilikan *blockholder* diukur dengan menggunakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham dengan kepemilikan minimal 5% atau lebih. Skala yang digunakan adalah skala rasio dimana dapat dihitung rentan nilainya dari 0 hingga 100, semakin tinggi nilai tersebut maka semakin baik dan lengkap pula kebijakan. Perumusannya sesuai jurnal milik (Hutomo, 2019) yaitu sebagai berikut :

$$\text{SCEPTER} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki } \textit{blockholder}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.4.7 Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah disebuah emiten atau perusahaan dapat menjadi sebuah tekanan untuk perusahaan karena pemerintah juga memiliki tanggungjawab dengan masyarakat banyak, dan kepemilikan pemerintah rata-rata sebesar 50% lebih dari jumlah saham beredar.

Kepemilikan pemerintah diukur dengan skala. Skala yang digunakan adalah skala rasio dimana dapat dihitung rentan nilainya dari 0 hingga 100, semakin tinggi nilai tersebut maka semakin baik dan lengkap pula kebijakan anti korupsi yang ada pada perusahaan. Perumusannya sesuai dengan jurnal milik (Hutomo, 2019) yaitu sebagai berikut :

$$\text{QUEPEM} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pemerintah}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.4.8 Tata Kelola Perusahaan

Menurut (Wibowo, 2010) Tata Kelola Perusahaan yaitu sebuah sistem yang terdiri dari proses dan mekanisme (struktur) yang mengkoordinasi dan mengendalikan bermacam-macam partisipan dalam menjalankan bisnis perusahaan atau emiten. Tata kelola perusahaan diukur menggunakan *ESG Score* yaitu terdiri dari variabel *Environment*, *Social*, dan *Governance*. Dalam penggunaan *ESG Score*, khusus untuk tata kelola perusahaan berfokus pada *Governancenya* saja, yang terdiri dari tiga kategori, yaitu *management*, *shareholders*, dan *csr strategy*. Penilaiannya dilihat dari masing-masing scoring tiap kategori. Scoring menggunakan skala rasio dimana dapat dihitung rentan nilainya dari 0 hingga 100%,

semakin tinggi nilai tersebut maka semakin baik dan lengkap pula tiap kategorinya. Data ESG ini di dapatkan dari Bloomberg database.

3.5 Desain Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Di dalam menguji hipotesis diperlukan adanya langkah-langkah/prosedur, yaitu : 1) Menyatakan hipotesisnya, 2) Memilih pengujian statistiknya, 3) Menentukan tingkat keyakinan yang diinginkan dalam penelitian, 4) Menghitung nilai statistik, 5) Mendapatkan nilai uji kritis, dan 6) Menginterpretasikan hasil penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa pengujian untuk hasil olah data, pengujian data tersebut menggunakan uji asumsi klasik, analisis linear berganda, dan pengujian hipotesis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software* Eviews versi 9.

3.5.1 Menyatakan Hipotesis Penelitian

Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_A) untuk hipotesis yang tidak mempunyai arah misalnya adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1

- a) $H_0 : \beta_1 \leq 0$, yang berarti maksudnya adalah independensi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.

- b) $H_A : \beta_1 > 0$, yang berarti independensi dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.

Hipotesis 2

- a) $H_0 : \beta_2 \leq 0$, yang berarti kompetensi komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.
- b) $H_A : \beta_2 > 0$, yang berarti kompetensi komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.

Hipotesis 3

- a) $H_0 : \beta_3 \leq 0$, yang berarti maksudnya adalah kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.
- b) $H_A : \beta_3 > 0$, yang berarti maksudnya adalah kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.

Hipotesis 4

- a) $H_0 : \beta_4 \leq 0$, yang berarti maksudnya adalah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.

- b) $H_A : \beta_4 > 0$, yang berarti maksudnya adalah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.

Hipotesis 5

- a) $H_0 : \beta_5 \leq 0$, yang berarti kepemilikan *blockholder* memiliki pengaruh negatif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.
- b) $H_A : \beta_5 > 0$, yang berarti maksudnya adalah kepemilikan *blockholder* memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.

Hipotesis 6

- a) $H_0 : \beta_6 \leq 0$, yang berarti kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh negatif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.
- b) $H_A : \beta_6 > 0$, yang berarti maksudnya adalah kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.

Hipotesis 7

- a) $H_0 : \beta_7 \leq 0$, yang berarti tata kelola perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.

- b) $H_A : \beta_7 > 0$, yang berarti maksudnya adalah tata kelola perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan kebijakan anti korupsi.

3.6 Memiliki Pengujian Statistik

Sebelum masuk ke langkah memilih alat uji hipotesis, terlebih dahulu kita harus menganalisis tipe skala pengukuran variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan skala rasio untuk menghitung variabel independen dan dependennya. Di dalam buku milik (Monika Palupi Murniati et al, 2013) menyatakan bahwa apabila data sebuah penelitian menggunakan skala rasio, maka peneliti dapat menggunakan pengujian parametrik. Oleh sebab itu penelitian ini akan menggunakan analisis regresi linear berganda. Berikut adalah alat uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini :

3.6.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan dengan tujuan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1IDK + b_2KKA + b_3KEMIN + b_4SKEPMAN + b_5SKEPDER + b_6KEPEM + b_7TKP + e$$

Keterangan :

Y = Kebijakan Anti Korupsi

a = Konstanta

b1-b7 = Koefisien regresi

IDK = Independensi Dewan Komisaris

KKA = Kompetensi Komite Audit

KEMIN = Kepemilikan Institusional

SKEPMAN = Struktur Kepemilikan Manajerial

SKEPDER = Struktur Kepemilikan *Blockholder*

KEPEM = Kepemilikan Pemerintah

TKP = Tata Kelola Perusahaan

e = *error* / variabel pengganggu



3.6.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas yaitu X terhadap variabel terikat yaitu Y. Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya di uji keberartian koefisien garis regresi serta linearitasnya.

3.6.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakuka dengan tujuan menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel yang bebas maupun yang terikat mempunyai distribusi normal atau setidaknya mendekati normal. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam uji normalitas yaitu dengan metode analisis histogram dan uji Jarque Bera. Uji ini dapat mendeteksi apakah ada masalah normalitas, dengan melihat adanya penyebaran data yang berbentuk titik pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Uji statistik explore Jaque Bera merupakan uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual. Hasil dari olah data untuk normalitas dapat dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$).

3.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah alat untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengujian ke pengujian yang lain. Jika nilai satu pengujian ke pengujian lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Model regresi yang dapat diterima adalah yang tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau dapat disebut juga homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat diperkuat dengan menggunakan metode Glejser. Apabila tidak terdapat variabel bebas yang signifikan mempengaruhi variabel terikat digunakan Analisis Glejser. Data tidak heteroskedastisitas apabila nilai sig > 0,05.

3.6.5 Uji Autokorelasi

Di dalam buku milik Dr. Wing Wahyu, MAFIS, CA, Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), atau lebih mudahnya dapat dikatakan bahwa, jika nilai *Durbin Watson* kurang dari 1,5 atau lebih dari 2,5, maka ada masalah autokorelasi. Untuk menjadi model regresi yang baik harus terhindar dari autokorelasi. Cara mendeteksi

adanya autokorelasi salah satunya dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*.

3.6.6 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel (*independen*). Apabila terjadi korelasi, antar variabel bebas tersebut, maka dinamakan terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang dapat diterima seharusnya tidak terjadi masalah korelasi antara variabel bebas. Regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai tolerance diatas 0,1.

3.6.7 Uji Asumsi Klasik

Dalam tujuan untuk membuktikan bahwa tidak terdapat penyimpangan pada data yang digunakan maka dapat menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan melakukan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.6.8 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh yang diberikan oleh variabel yang

independen terhadap variabel dependen dengan kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi manakah model regresi yang terbaik. Tidak seperti *R²*, nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

3.7 Menentukan Tingkat Keyakinan

Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95%. Karena hal tersebut, penelitian ini memiliki tingkat toleransi kesalahan sebesar 5% atau sebesar 0,05.

3.8 Menentukan Nilai Statistik

Langkah berikutnya setelah menentukan tingkat keyakinan adalah melakukan penentuan nilai statistik. Untuk menghitung nilai statistik, maka dapat digunakan *software* *eviews*.

3.9 Mendapatkan Nilai Uji Kritis

Nilai uji kritis didapatkan dengan melihat uji yang telah dilakukan. Nilai uji kritis ini bergantung pada besarnya *confidence coefficient* serta arah hipotesis penelitian. Penelitian ini akan menggunakan pengujian satu arah (*one-tailed*). Maka, dengan nilai α sebesar 0,05 atau 5% maka $Z\alpha = 1,65$.

3.10 Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji secara individual (*partial*) dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Pengujian hipotesis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan formulasi hipotesis

- $H_0: \beta = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- $H_a: \beta \neq 0$ ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HIPOTESIS :

H1: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kebijakan Anti Korupsi Perusahaan.

H2: Kompetensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kebijakan Anti Korupsi Perusahaan..

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kebijakan Anti Korupsi Perusahaan.

H4: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kebijakan Anti Korupsi Perusahaan.

H5: Kepemilikan *Blockholder* berpengaruh positif terhadap Kebijakan Anti Korupsi Perusahaan.

H6: Kepemilikan Pemerintah berpengaruh positif terhadap Kebijakan Anti Korupsi Perusahaan.

H7: Tata Kelola Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kebijakan Anti Korupsi Perusahaan.

b. Menentukan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$).

- Signifikansi yang digunakan \rightarrow 95% atau $\alpha = 0.05$
- $p \text{ value} \leq 0.05$ maka hipotesis diterima artinya variabel-variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

H1: Jika nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, dan β_1 positif. Maka H1 diterima

H2: Jika nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, dan β_2 positif. Maka H2 diterima

H3: Jika nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, dan β_3 positif. Maka H3 diterima

H4: Jika nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, dan β_4 positif. Maka H4 diterima

H5: Jika nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, dan β_5 positif. Maka H5 diterima

H6: Jika nilai t hitung $> t$ tabel, dan β_6 positif. Maka H6 diterima

H7: Jika nilai t hitung $> t$ tabel, dan β_7 positif Maka H7 diterima

c. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis

- Jika $si/2g < 0,05$, maka H_a diterima. Jika $sig/2 > 0,05$, maka H_a ditolak.

H1: Jika b_1 positif & $sig/2 < 0.05$, maka H1 diterima

H2: Jika b_2 positif & $sig/2 < 0.05$, maka H2 diterima

H3: Jika b_3 positif & $sig/2 < 0.05$, maka H3 diterima

H4: Jika b_4 negatif & $sig/2 < 0.05$, maka H4 diterima

H5: Jika b_5 positif & $sig/2 < 0.05$, maka H5 diterima

H6: Jika b_6 positif & $sig/2 < 0.05$, maka H6 diterima

